

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM WARISAN BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN SUMENEP

Ibnu Hajar

Instruktur Nasional Moderasi Beragama, Budayawan Madura
dan Direktur Lembaga Pena Indonesia.

Abstrak

Moderasi beragama merupakan kebutuhan signifikan bagi bangsa yang memiliki ciri keragaman yang unik, seperti Indonesia. Moderasi beragama harus diinternalisasi secara sistematis dalam kehidupan berbangsa agar sehingga tercipta satu kondisi bangsa yang beragama dalam keberagamaan, tetapi tetap saling hormat menghormati dalam menjalankan agama masing-masing. Sebab, moderasi dalam beragama merupakan kekuatan substansial dalam mengembangkan bangsa Indonesia di tengah era masyarakat multikultural dan multi agama saat ini. Menggali nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks budaya lokal, menjadi salah satu sarana untuk menguatkan kembali jati diri sebagai bangsa yang memiliki spirit moderasi yang kuat, seperti, toleransi, kerukunan, gotong royong dan lain sebagainya. Berbagai kekayaan warisan lokal di Sumenep, seperti tiga rumah ibadah yang saling berdekatan di desa Pabidan Kecamatan kota Sumenep dan arsitektur masjid Agung Sumenep, merupakan beberapa warisan kebudayaan yang sangat kental dengan nilai-nilai moderasi yang kuat. Penelitian ini termasuk penelitian *field research* dengan menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam mengurai sejumlah data yang berhasil dikupumpulkan. Nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana tersirat dalam kebudayaan lokal, merupakan bagian penting untuk dihidupkan kembali dalam kehidupan masyarakat. Menggali kembali nilai-nilai tersebut merupakan arah baru pengembangan dan penguatan visi moderasi beragama yang sedang diupayakan oleh bangsa ini. Segmen sisi budaya dalam pengembangan moderasi beragama, tentu memiliki dampak kebudayaan yang sangat besar dalam menata kembali konstruksi kehidupan berbangsa yang toleran dan penuh dengan kerukunan.

Kata Kunci : Analisis, Nilai-Nilai, Moderasi Beragama, Budaya Lokal

Pendahuluan

Moderasi dalam beragama pada hakikatnya adalah kebutuhan signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama harus menjadi penguat terbangunnya konstruksi kehidupan yang egalitarian dan harmoni bagi semua bangsa, lebih-lebih bangsa Indonesia yang memiliki ciri khas sebagai bangsa dengan keragaman yang luar biasa. Moderasi beragama pada akhirnya, akan mengunci pola hidup yang rukun, saling hormat menghormati, gotong

royong dan memegang kuat semangat toleransi.

Moderasi beragama merupakan sesuatu yang niscaya di tengah era masyarakat multi kultural saat ini, apalagi bagi bangsa yang menganut asas kebangsaan (*nation state*), seperti Indonesia. Sebagai negara-bangsa, Indonesia memiliki keberagaman hidup dalam berbagai aspek, baik budaya, etnis, bahasa, suku dan agama. Keberagaman tersebut yang melandasi pilihan bangsa Indonesia untuk menjadikan Pancasila

sebagai dasar Negara, bukan memilih dasar tertentu atas nama satu paham dan ideologi kelompok tertentu.

Piagam Madinah dalam sejarah umat Islam merupakan sebuah konstruksi kehidupan moderasi yang sangat penting dalam sejarah umat Islam. Menurut Djaelani (1995 : 19) Sejarah awal Piagam Madinah dilandasi oleh satu keinginan menciptakan etika kehidupan social agama di bawah masyarakat yang multi agama saat itu. Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya pada tahun pertama hijrah (622 M), membuat kontrak sosial dengan seluruh masyarakat Madinah, baik muslim maupun non muslim.

Tentu saja, karena di dalam konsep Piagam Madinah tersebut memuat konsep kebersamaan, kesamaan, toleransi dan keadilan dengan menekankan pada persatuan dalam keberagaman. Dengan nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam piagam itu, tentu memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam dan beraneka, terutama beragam dalam konteks keberagaman. Indonesia dengan tingkat keragaman yang cukup unik, karena dihuni oleh banyak agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain) yang diikat oleh satu etika kebangsaan yang bernama Pancasila, sehingga antara satu agama dengan agama yang lain memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam menegakkan Pancasila dan mempertahankan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Moderasi beragama tidak hanya harus dipupuk, tetapi juga membutuhkan upaya untuk diinternalisasi yang maksimal dan sistematis dalam kehidupan bangsa Indonesia, sehingga dapat tercipta satu kondisi bangsa yang beragam dalam keberagaman, tetapi tetap saling hormat menghormati dalam menjalankan agama masing-masing. Sebab, kerukunan antar umat beragama merupakan kekuatan dasar dalam mengembangkan bangsa Indonesia di tengah era masyarakat multikultural dan multi agama saat ini. Untuk itu, kajian ini secara khusus akan difokuskan pada beberapa rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana signifikansi moderasi agama sebagaimana salah satu visi membangun kehidupan yang harmoni? *Kedua*, bagaimana nilai-nilai moderasi beragama di Kabupaten Sumenep dengan mengacu pada fakta-fakta sejarah yang masih terpelihara?

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *field research* (penelitian lapangan), dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau kelompok serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1998 :3). Penelitian Kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran

orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2015: 60).

Sementara, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi, seperti klipng koran, arsip atau catatan penting dari narasumber. Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang dihasilkan adalah data lunak, berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi dan analisis dokumen (Ali, 2014:130).

Sedangkan dalam proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam mengurai sejumlah data yang berhasil dikupumpulkan. Analisis digunakan untuk menggambarkan tentang katagori-katagori yang ditemukan dan muncul dari data (Moleong, 2004 : 198).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dideskripsikan secara menyeluruh tentang beberapa hal yang menjadi hasil dari kajian yang dilakukan, yang meliputi tentang signifikansi visi moderasi beragama serta nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam warisan sejarah lokal di Kabupaten Sumenep. Kandungan nilai-nilai moderasi tersebut, dapat menjadi penguat eksistensi sikap moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat, baik untuk Kabupaten Sumenep maupun Kabupaten lain yang ada di Madura.

1. Signifikansi Visi Moderasi Beragama

Wacana tentang kerukunan antar umat beragama selalu menjadi sesuatu yang aktual, baik di masa lalu, saat ini ataupun di masa-masa yang akan datang. Kerukunan antar umat yang satu dengan umat yang lain, bukan hanya menjadi tugas satu agama tertentu, tetapi juga menjadi tugas semua agama yang ada, sehingga harmonisasi dalam membangun kehidupan akan tercipta. Menurut Abu Dzarrin Al-Hamidy (dalam Suhaidi, dkk, 2008 : 253) Kondisi itu terjadi karena berakar pada asumsi bahwa selama manusia meyakini "agama" sebagai sesuatu pedoman hidup atau sumber kebenaran dan kekuatan moral yang *inheren* dengan nilai-nilai ketuhanan, selama ini pula manusia merujuk dan membutuhkan agama.

Oleh karena itu, agama secara substansial tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk beragama, sehingga agama tetap akan menjadi pilihan esensial seluruh umat manusia. Islam, Kristen, Budha, Hindu, Khong Hu Cu, merupakan agama-agama dunia yang salah satunya menjadi kecenderungan umat manusia untuk dipilih. Beragama adalah hak setiap individu sesuai dengan keyakinan masing-masing. Setiap agama memiliki kebenaran menurut keyakinan dan tingkat kepercayaan penganutnya kepada agama yang bersangkutan, sehingga tidak perlu menciptakan budaya saling menonjolkan perbedaan

agama antara satu agama dengan agama yang lain.

Moderasi beragama menjadi kunci utama yang menentukan terbangunnya harmonisasi kehidupan keberagamaan umat manusia. Kebebasan beragama menjadi hak setiap individu yang tidak dibenarkan dilakukan dengan cara-cara pemaksaan untuk memeluk satu agama tertentu. Menurut Mohamed Talbi, salah seorang guru besar di Universitas Tunis, bahwa kebebasan beragama saat ini telah mengakar dalam kehidupan sosial kita. Sejak Hak Asasi Manusia pada tahun 1945, konsep ini telah muncul sebagai bagian esensial dari hukum internasional (Talbi, 2003 : 252).

Menurut Mohamed Talbi (2003 : 252) setiap manusia mempunyai hak untuk berbeda, dan bahwa planet yang ada telah sedemikian kecil bagi ambisi-ambisi dan mimpi-mimpi. Di dunia baru ini, dalam periodenya yang pesat, tidak ada lagi ruang bagi yang eksklusif. Keanekaragaman adalah hukum zaman.

Dalam perspektif teori Said Aqil Siroj (2006 : 298), bahwa diantara ketentuan Tuhan atas manusia adalah bahwa jagad raya bersifat plural. Dari komunitas manusia saja, Tuhan menjadikan dalam berbagai etnis, bangsa, bahasa, status sosial, dan sebagainya. Lebih lanjut, menurut Said Aqil Siroj, paham kebangsaan tidak berlandaskan kepada ras tertentu, agama tertentu, juga bahasa tertentu. Paham kebangsaan terformulasikan di atas sendi-sendi keseriusan dan tekad komunitas manusia

untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka(2006 : 298).

Keberagaman dan perbedaan dalam konteks bangsa Indonesia merupakan fakta hidup yang tidak terbantahkan, sehingga menghilangkan unsur perbedaan hanya karena egoisme kelompok tertentu merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan takdir Tuhan dan nilai-nilai yang dianut dalam konstitusi bangsa Indonesia. Karena sadar akan perbedaan dan keberagaman, berarti memiliki komitmen untuk mengelola kerukunan diantara perbedaan dengan baik dan dinamis.

Menurut Abdurrahman Wahid (Gusdur) bahwa pandangan atau kecenderungan melebihkan kedudukan agama atas agama lain, sebenarnya merupakan bagian dari pandangan bahwa agama tersebut haruslah menjadi dasar negara. Karena kita semua telah sepakat pada tanggal 18 Agustus 1945 untuk menghilangkan PIGAM Jakarta dari pembukaan UUD 1945, yang berarti menjadikan negeri ini bukan sebuah negara Islam, dengan sendirinya pandangan di atas tidak selayaknya diberlakukan terus (Santoso, 2004 : 221). Menurut Abdurrahman Wahid, kalau kita benar-benar jujur kepada Pancasila dan UUD 1945, sebagai konsekwensinya adalah hal-hal yang melebihkan sebuah agama atas agama yang lain harus dihilangkan dalam pengelolaan kehidupan bernegara kita (Santoso, 2004 : 222).

Memandang dan memberikan yang sama terhadap semua agama dalam

konteks kehidupan bangsa Indonesia telah menjadi amanat konstitusi bangsa Indonesia yang sejatinya harus menjadi komitmen bersama. Upaya menciptakan kerukunan sebagaimana yang menjadi intisari dalam Pancasila dan UUD 1945 merupakan amanat yang harus ditegakkan secara bersama, baik oleh komunitas Islam, Hindu, Budha, Kristen dan penganut agama lain yang diakui di Indonesia. Sebab, di Indonesia posisi setiap individu berada dalam tataran masyarakat warga yang terikat dengan konstitusi universal Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Soetandyo Wingnjosoebroto (dalam Hikam, 2000 : 19) bahwa masyarakat warga - atau yang dikenal dalam bahasa asalnya dinamakan *civil spciety*, adalah suatu model masyarakat yang tercipta berkat partisipasi yang penuh kebebasan oleh sejumlah manusia yang masing-masing, dalam kedudukan yang berkesamaan derajat, berkomitmen untuk membangun bersama suatu komunitas politik yang disebut dengan negara.

Dalam konteks ini, ajaran tentang kerukunan yang tersurat dalam konstitusi Indonesia dan yang tersirat dalam nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia mutlak untuk terus diangkat dan dijadikan sebagai kekuatan dalam membangun kehidupan umat beragama yang harmonis. Sebab, kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, termasuk di Madura adalah kebudayaan yang memuat jati bangsa Indonesia yang beragam dan berbeda, sehingga

kebudayaan yang dihasilkan pasti merefleksikan tentang semangat dan simbol-simbol tentang kerukunan.

Kota Keris dan Warisan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam konteks ini, kerukunan antar umat beragama pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baru dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi telah menjadi ruh yang menjiwai dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, seperti halnya yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat Madura. Artinya, kerukunan antar umat beragama, sebenarnya tidak hanya dijelaskan dalam teks keagamaan *an sich*, tetapi dalam konteks kebudayaan bahwa konsep dan pola kerukunan antar agama tersebut juga tersirat dalam nilai-nilai kebudayaan yang dianut.

Kabupaten Sumenep termasuk Kabupaten dengan potensi alam yang luar biasa, bahkan potensi budaya dan wisata juga menjadi karakteristik kota keris ini. Warisan-warisan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama begitu sangat kental di Kabupaten Sumenep. Hal itu misalnya, digambarkan dalam fakta sejarah tentang toleransi antara umat beragama yang terjadi di desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Di desa ini, terdapat tiga rumah ibadah dengan penganut agama yang berbeda, dibangun berdampingan dalam jarak yang saling berdekatan, yaitu Masjid Baitul Arham, Gereja Katolik Paroki Gunung Karmel dan Klenteng.

Gambar 1 :
Tiga Rumah Ibadah di Desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep



Selain itu, desain bangunan masjid Agung Sumenep juga menjelaskan tentang potret keragaman yang sangat khas. Nuansa kolaborasi berbagai kebudayaan menjadi ciri khas masjid yang di bangun pada masa Sultan Abdurrahman ini. Aristek utama pembangunan masjid agung Sumenep adalah Lauw Piango, keturunan China.

Bangunan masjid Agung Sumenep menggambarkan tentang kolaborasi berbagai unsur budaya, Persia, Arab, India, Cina, dan Jawa pada bangunan masjid. Pola *ekletis* ini, tentu saja merepresentasikan keberagaman etnis yang tinggal di Kabupaten Sumenep secara khusus, dan Madura secara umum.

Gambar 2 :
Desain Artistik Keragaman Masjid Agung Sumenep



Sumber : <https://jamdigital.co.id/masjid-agung-sumenep/>

Dalam keterkaitan itu, antara rumah ibadah yang berdiri moderat di Pabian dan desain masjid agung, menjadi pondasi tentang sisi moderasi dalam keberagaman yang diwariskan oleh sejarah terhadap Sumenep. Para pendahulu kabupaten Sumenep, telah merancang sebuah konstruksi kerukunan

umat beragama yang kuat, tentu agar dapat ditransformasi menjadi kekuatan bagi generasi berikutnya. Semua warisan sejarah tersebut, menjadi bukti tentang transformasi semangat toleransi dengan spirit moderasi yang sangat kuat.

Apalagi, pola keberagamaan orang Madura tidak bisa dilepaskan dari tradisi (budaya) yang dimiliki, seperti yang diungkapkan oleh Abd. A'la (dalam Rozaki, 2004 : v) bahwa potret masyarakat Madura sebagai masyarakat dengan keberagamaan yang kuat tapi sekaligus "dianggap" nyaris lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya mencerminkan nilai-nilai Islam mengisyaratkan tentang kompleksitas kehidupan budaya keagamaan masyarakat Madura itu sendiri.

Dalam perspektif agama, masyarakat Madura mayoritas menganut agama Islam (religius) dibandingkan dengan agama-agama yang lain. Simbolisasi religiusitas itu seringkali terlihat dalam rumah-rumah tradisional masyarakat Madura, baik di Bangkalan, Sampang, Sumenep dan Pamekasan, yaitu dalam setiap rumah pasti memiliki sebuah bangunan *langgher* (mushalla) dengan lokasi berada di ujung paling Barat sesuai dengan simbolisasi posisi Ka'bah sebagai simbol kiblat umat Islam. Bahkan dalam pandangan KH. Mohammad Tidjani Djauhari (2008 : 2) Tingginya apresiasi masyarakat Madura dalam beragama, bisa dilihat betapa antusiasnya masyarakat Madura memakmurkan masjid, mushalla dan langgar yang bertebaran di seluruh

penjuru Madura. Kenyataan menunjukkan tentang posisi agama Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Madura.

Akan tetapi bukan berarti kebudayaan Madura tidak ramah terhadap agama-agama yang lain. Karena dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Madura, kerukunan dan toleransi itu menjadi bagian integral dalam gerak dan dinamika sosial masyarakat di dalamnya. Dengan kata lain, keberagamaan masyarakat Madura, tidak hanya dihuni oleh satu agama, tetapi juga terbuka terhadap agama-agama yang lain. Hal itu terlihat dalam sejumlah tempat ibadah milik agama lain di Madura, seperti Gereja, Klenteng, dan Vihara, dan tampaknya memang dibangun sejak dahulu kala. Seperti diungkapkan Mien Ahmad Rifai bahwa di kota-kota Madura ada juga gereja Katolik dan gereja Protestan yang dibangun orang untuk memenuhi kebutuhan penganutnya yang biasanya terdiri atas kaum pendatang ke Madura serta orang China. Demikian juga dengan Vihara untuk penganut agama Budha serta klenteng bagi penganut agama Kong Hu Cu juga dioperasikan orang (Rifai, 2007 : 50).

Kondisi tersebut secara faktual menjadi gambaran utuh tentang sisi lain kehidupan sosial agama yang toleran dalam kebudayaan masyarakat Madura yang harus dikaji dan dikembangkan dengan baik untuk masa depan kehidupan keberagamaan di Madura. Konstruksi moderasi beragama yang

tumbang di Madura, dapat menjadi gambaran tentang moderasi beragama dalam kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Penutup

Nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana tersirat dalam kebudayaan lokal Madura tersebut, menjadi bagian penting untuk dihidupkan kembali dalam kehidupan masyarakat. Menggali kembali nilai-nilai tersebut merupakan arah baru pengembangan dan penguatan visi moderasi beragama yang sedang diupayakan oleh bangsa ini. Segmen sisi budaya dalam pengembangan moderasi beragama, tentu memiliki dampak

kebudayaan yang sangat besar dalam menata kembali konstruksi kehidupan berbangsa yang *rahmatan lil alamin*. Inilah yang menurut hemat penulis, penting untuk ditumbuh suburkan, terutama dalam bingkai madrasah sebagai pusat pendidikan Islam yang khas. Madrasah dapat dijadikan sebagai sntral gerakan moderasi beragama yang mampu mengawinkan antara nilai-nilai moderasi beragama dari aspek agama Islam dan aspek kebudayaan. Maka, visi moderasi beragama ini ke depan, akan semakin terbumikan, dan Indonesia akan menjadi negara dengan kekuatan moderasi yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Kurzman, editor. *Wacana Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. 2003. Jakarta : Paramadina
- Djaelani, Abdul Qadir. 1995. *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*. Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Djauhari, KH. Mohammad Tidjani 2006. *Membangun Madura*. Jakarta : TAJ Publishing
- Hikam, Mohammad AS. Dkk. 2000. *Fiqh Kewarganegaraan : Intervensi Agama-Negara Terhadap Masyarakat Sipil*. Jakarta ; PB PMII
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta : Pilar Media
- Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa : Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta : Pustaka Marwa
- Santoso, Listiyono. 2004. *Teologi Politik Gusdur*. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Siroj, KH. Said Aqil. 2006. *Tasauf Sebagai Kritik Sosial : Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung : Mizan
- Suhaidi RB, Mohammad, dkk. 2008. *Sarung & Demokrasi : Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*. Surabaya : Khalista
- Wiyata, A. Latif . 2006. *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta : LKiS